

# Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi Antar Remaja di Desa Klutuk

Elva Titin Kumalasari<sup>1\*</sup>, Washoyatu Syarifa Annaashih<sup>2</sup>, Ahmad Adit<sup>3</sup>  
Dwi Aminatus Sa'adah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Tuban  
elsakumala351@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1408-1414

## Article History:

Received: 01-12-2025

Accepted: 05-12-2025

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan faktor penyebab penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi antar remaja di desa Klutuk. Bahasa gaul adalah suatu bentuk variasi bahasa yang sering digunakan oleh remaja sebagai identitas, keakraban, dan gaya hidup modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah remaja di desa Klutuk. Dari hasil penelitian, pemakaian bahasa gaul dikalangan remaja desa Klutuk muncul dalam bentuk kata serapan asing, singkatan, dan modifikasi fonologis. Faktor utama yang yang memengaruhi penggunaannya adalah pengaruh media social, lingkungan pergaulan, serta keinginan untuk dianggap modern dan akrab dikalangan sebaya. Dengan demikian, bahasa gaul memegang peran penting sebagai sarana pembentukan identitas sosial remaja. Namun, hal ini harus diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata Kunci** : Bahasa Gaul; Komunikasi; Remaja; Variasi Bahasa; Desa Klutuk

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem symbol sosial berfungsi menghubungkan manusia dalam aktivitas sosial, budaya, dan Pendidikan (Septiana, 2022). Menurut Hikmah (2023) fenomena pemakaian bahasa gaul sangat mudah di temukan dalam interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penggunaan istilah-istilah baru, singkatan, hingga perubahan makna kata merupakan ciri khas dari bahasa gaul yang sering digunakan remaja untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam konteks

sosial, bahasa gaul berfungsi memperlerat hubungan antar anggota kelompok serta menghadirkan suasana komunikasi yang lebih santai dan fleksibel.

Di desa Klutuk, fenomena penggunaan bahasa gaul menurut Fitriani (2021), menjadi salah satu aspek menarik dalam kajian komunikasi remaja. Remaja di desa ini memanfaatkan bahasa gaul dalam berbagai bentuk interaksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan tetangga sekitar. Penggunaan bahasa gaul di lingkungan desa juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi turut menyebar hingga ke area pedesaan melalui pergaulan, media digital, dan lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi remaja juga menimbulkan beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih dalam. Sebagian pihak berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul dapat mengurangi kesantunan berbahasa, terutama ketika digunakan pada konteks komunikasi antar generasi. Selain itu, kekhawatiran muncul bahwa remaja akan semakin jauh dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila bahasa gaul mendominasi komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi antar remaja di desa Klutuk menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial remaja. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pendidik, orang tua, dan Masyarakat dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi remaja di berbagai situasi informal serta melalui wawancara dengan beberapa remaja berusia 13-18 tahun di desa Klutuk. Data kemudian di analisis untuk menemukan pola penggunaan dan makna sosial dari bahasa gaul yang digunakan.

Penelitian kualitatif menurut Sutikno (2020) bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial, perilaku, atau peristiwa secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan atau subyek yang diteliti. Fokus utamanya bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu gejala dalam konteks alamiah.

Tujuannya memahami makna yang tersembunyi dibalik, perilaku, pengalaman, atau pandangan seseorang mengenai situasi tertentu (Moleong, 2021). Pendekatan deskriptif, interpretatif, dan kontekstual. Hasilnya berupa uraian naratif atau deskriptif (Flick, 2022). Menjelaskan pola, tema, atau makna tertentu, bukan angka atau rumus statistik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial secara alami, dengan meneliti makna, pengalaman, dan pandangan individual atau kelompok tanpa menggunakan hitungan-hitungan statistik.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan teknik analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan sebagai berikut :

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data hasil observasi dan wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pola, tema, dan bentuk penggunaan bahasa gaul dalam interaksi remaja di Desa Klutuk.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat menggambarkan makna sosial dari penggunaan bahasa gaul tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul sebagai ragam bahasa nonformal berkembang secara dinamis, terutama di kalangan remaja yang memiliki kreativitas linguistik tinggi. Menurut Wulandari (2021), menjelaskan bahwa remaja cenderung menciptakan kosakata kreatif sebagai cara menunjukkan identitas kelompok, rasa kebersamaan, dan keunikan diri, misalnya penggunaan istilah *mager*, *baper*, atau *gabut* yang kini telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Selain itu, budaya populer dan media digital turut mempercepat lahirnya kosakata gaul baru. Menurut Pratiwi dan Syafitri (2022), *platform* seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi pusat penyebaran istilah seperti *healing*, *cringe*, *random*, atau *gaskeun* yang muncul dari meme, konten viral, maupun interaksi komunitas *online*.

Penelitian ini dilakukan di desa Klutuk, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemuda di Desa Klutuk dalam keseharian, pemuda di Desa Klutuk menggunakan berbagai bentuk bahasa gaul, seperti *mager*, *baper*, *gabut*, dan *bucin*. Tujuan dari menggunakan bahasa gaul itu adalah untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan gaya bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan remaja saat ini.

Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku, dengan tujuan agar komunikasi tetap efektif, sopan, dan sesuai konteks. Penelitian ini dilakukan di Desa Klutuk, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

### **Bentuk-bentuk dan Jenis Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Desa Klutuk**

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonformal yang berkembang secara dinamis di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Bentuk-bentuk bahasa gaul sangat beragam karena muncul dari kreativitas linguistik, pengaruh budaya populer, hingga perkembangan teknologi digital. Salah satu bentuk yang paling sering ditemukan adalah singkatan dan akronim, misalnya *OTW* (*on the way*), *HTS* (hubungan tanpa status), atau *PHP* (pemberi harapan palsu). Bentuk lain adalah pemelesetan kata, seperti *gengges* (mengganggu) atau *mager* (malas gerak), yang diciptakan untuk memberikan kesan santai dan lucu. Selain itu, bahasa gaul juga banyak memanfaatkan serapan bahasa asing, seperti *chill*, *random*, *cringe*, hingga kata baru yang muncul sebagai neologisme seperti *healing*, *flexing*, atau *gaskeun*.

Jika dilihat dari jenis penggunaannya, bahasa gaul dapat dibedakan berdasarkan konteks sosial dan tujuan komunikatifnya. Salah satunya adalah bahasa gaul identitas kelompok, misalnya istilah-istilah khusus di komunitas *gamer*, *K-pop*, atau pergaulan sekolah. Ada pula bahasa gaul media sosial, yang banyak muncul dari meme, unggahan viral, atau komentar *online*. Di samping itu, bahasa gaul sering

digunakan secara ekspresif, seperti bucin, bete, atau auto senyum untuk menggambarkan emosi dengan cara yang lebih dramatis dan akrab. Jenis lainnya adalah bahasa gaul humor, yang digunakan untuk mencairkan suasana, serta bahasa gaul campuran formal–informal, seperti penggunaan kata *follow up* atau *meeting* dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk yang sering digunakan bentuk akronim yang gabungan dari beberapa kata depan, contohnya mager (malas gerak), baper (bawa perasaan), gabut (gaji buta/kehabisan aktivitas). Penggunaan akronim-akronim ini membuat percakapan menjadi lebih ringkas, santai dan relevan dengan gaya komunikasi remaja masa kini.

Dari segi penggunaannya, bahasa gaul dapat berfungsi sebagai identitas kelompok, terutama dalam komunitas seperti *gamer*, K-pop, atau pergaulan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Eckert (2000) bahwa bahasa menjadi simbol keanggotaan suatu kelompok sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, Holmes (2013) menjelaskan bahwa kelompok remaja merupakan agen utama perubahan bahasa karena kecenderungannya dalam berinovasi dan memainkan bentuk-bentuk linguistik.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Faktor penyebab sering menggunakan bahasa gaul karena lebih nyaman, dan mudah diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan mendengar orang-orang sekitar yang juga menggunakan bahasa gaul membuat semakin terbiasa dan ikut menggunakan bahasa tersebut. Lingkungan pergaulan, media sosial, dan komunikasi yang berkembang menggunakan bahasa gaul dalam sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Pertama, faktor lingkungan pergaulan menjadi unsur paling dominan. Remaja cenderung menyesuaikan gaya tutur agar sesuai dengan kelompok sosialnya. Bahasa gaul berfungsi sebagai penanda keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok. Semakin sering remaja berinteraksi dengan teman yang menggunakan bahasa gaul, semakin besar kemungkinan mereka mengadopsinya.

Kedua, pengaruh media massa dan media sosial. *Platform* seperti Instagram, TikTok, You Tube, dan WhatsApp menjadi ruang penyebaran istilah-istilah baru. Konten kreator, selebritas, dan figur publik memperkenalkan sebagai kosakata gaul yang kemudian ditiru oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Media sosial juga membuat bahasa gaul cepat viral karena tersebar dalam bentuk meme, *caption*, dan komentar.

Ketiga, perkembangan teknologi komunikasi turut mempengaruhi perubahan bentuk bahasa. Tuntutan komunikasi cepat dan praktis melahirkan singkatan, akronim, atau kata-kata yang disederhanakan. Remaja memakai bahasa gaul untuk menyesuaikan diri dengan ritme komunikasi digital yang serba instan.

Keempat, kebutuhan ekspresi diri. Bahasa gaul dipakai untuk menunjukkan kreativitas, keunikan, dan modernitas. Penggunaan istilah gaul memberikan kesan lebih santai, ekspresif, dan tidak kaku dibanding bahasa baku.

Kelima, faktor budaya populer seperti musik, film, drama, dan komunitas tertentu juga memunculkan kosakata baru yang kemudian diadaptasi oleh remaja. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul merupakan hasil interaksi antara lingkungan sosial, budaya digital, dan kebutuhan identitas remaja.

Menurut Williams (2022), budaya populer melalui musik, film, drama, dan komunitas *online* menjadi sumber utama neologisme atau kata baru yang kemudian diadopsi dalam percakapan remaja. Keterpaparan yang intens terhadap budaya populer menjadikan kosakata gaul semakin mudah muncul dan digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya tutur untuk mencapai keakraban dengan lingkungan sosialnya (Giles & Coupland, 2021).

### **Tujuan menggunakan bahasa gaul**

Penggunaan bahasa gaul oleh remaja memiliki tujuan yang mencerminkan kebutuhan sosial, emosional, dan komunikatif mereka. Pertama, tujuan untuk membangun identitas dan menunjukkan eksistensi diri. Remaja berada pada fase pencarian jati diri sehingga penggunaan bahasa gaul menjadi cara untuk mengekspresikan karakter gaya, dan keunikan mereka. Dengan memakai istilah gaul tertentu, remaja lebih percaya diri dan mampu menunjukkan bahwa mereka bagian dari perkembangan zaman.

Kedua, mempererat hubungan sosial. Bahasa gaul berfungsi menciptakan keakraban dan kedekatan antaranggota kelompok. Ketika remaja menggunakan bahasa yang sama dengan teman sebayanya, tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas. Bahasa gaul menjadi kode komunikasi yang menghubungkan mereka secara emosional.

Ketiga, tujuan efisiensi komunikasi. Di era digital, remaja membutuhkan cara berkomunikasi yang cepat dan ringkas. Bahasa gaul berupa singkatan, akronim, atau kata yang disederhanakan mempermudah interaksi, terutama melalui pesan singkat dan media sosial.

Keempat, sebagai sarana humor dan hiburan. Banyak istilah gaul muncul dari plesetan atau kreativitas bahasa yang bernuansa lucu. Remaja menggunakan bahasa gaul untuk mencairkan suasana, membuat percakapan lebih santai, serta menampilkan sisi humor mereka.

Kelima, mengikuti tren budaya populer. Bahasa gaul sering diadaptasi dari musik, film, drama, atau konten kreator. Mengikuti tren bahasa ini membuat remaja merasa *up-to-date* dan tidak tertinggal dari perkembangan sosial.

Secara keseluruhan, tujuan penggunaan bahasa gaul bukan hanya sekadar gaya, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, memperkuat identitas, dan mempermudah komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dynel (2022), remaja sering menggunakan permainan bahasa seperti plesetan, metafora lucu, dan ekspresi kreatif sebagai bentuk hiburan sekaligus cara menciptakan suasana santai dalam percakapan. Bahasa gaul memungkinkan mereka mengekspresikan sisi humor, spontanitas, dan kreativitas.

Adapun tujuan mengikuti trend budaya populer dijelaskan oleh Androutsopoulos (2020) yang menegaskan bahwa *mediatization of language* membuat kosakata baru dari musik, film, drama, dan konten kreator cepat menyebar dan membentuk pola bahasa anak muda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di Desa Klutuk, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul menjadi bagian penting dalam interaksi sosial remaja. Bahasa ini digunakan untuk mengekspresikan diri, mempererat hubungan dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dinamika bahasa tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah hingga ke pedesaan melalui pergaulan, media sosial, dan lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan membangkitkan kekhawatiran terutama berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan potensi menurunnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, remaja harus menjaga keseimbangan antara bahasa gaul dan bahasa baku sehingga komunikasi tetap terjalin efektif dan sesuai konteks.

Hasil penelitian ini menunjukkan kreativitas tinggi pada diri remaja dalam berbahasa dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan linguistik *modern*. Dari hasil lapangan tampak bahwasanya bahasa gaul tidak selalu negatif asalkan digunakan dengan bijak. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Androutsopoulos, J. (2020). Mediatization and sociolinguistic change in youth digital culture. *Journal of Sociolinguistics*, 24(5), 555–5785.
- [2] Eckert, P. (2000). *Linguistic variation as social practice*. Blackwell Publishing.
- [3] Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications.
- [4] Fitriani, W. (2021). Fenomena bahasa gaul pada komunikasi remaja di lingkungan perkotaan. *Jurnal Linguistik Indonesia*.
- [5] Giles, H., & Coupland, N. (2021). Accommodation theory in contemporary communication research. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(3), 231–248.
- [6] Hikmah, S. N. A. (2023). Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*.
- [7] Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- [8] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Septiana, R. (2022). *Pengantar ilmu bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Sobry Sutikno, M., & Saputra, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. Lombok: Holistica.
- [11] Syafitri, D. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 14(2), 45–56.
- [12] Williams, A. (2022). Popular culture and linguistic creativity in youth communities. *Journal of Youth Studies*, 25(2), 180–197.
- [13] Wulandari, R., Rahmawati, et al. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76.

- [14] Dynel, M. (2022). Playful language and humor in digital youth communication. *Pragmatics & Society*, 49(4), 449–473.